

**PENGARUH ETNOSENTRISME TERHADAP PERCAMPURAN  
ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH AUSTRALIA**

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sastra

oleh

ELLEN LULYANTI

NIM : 97113024

NIRM : 973123200350047



**JURUSAN SASTRA DAN BAHASA INGGRIS  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA  
2001**

Skripsi yang berjudul :

PENGARUH ETNOSENTRISME TERHADAP PERCAMPURAN  
ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH AUSTRALIA

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 30 Juli, 2001 di hadapan Panitia  
Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing I / Penguji



(Drs. Faldy Rasyidie)

Ketua Panitia / Penguji



(Dra. Irna Nirwani Dj)

Pembimbing II / Penguji



(Dr. Albertine Minderop, MA)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Drs. A. Salam)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



(Dr. Albertine Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra



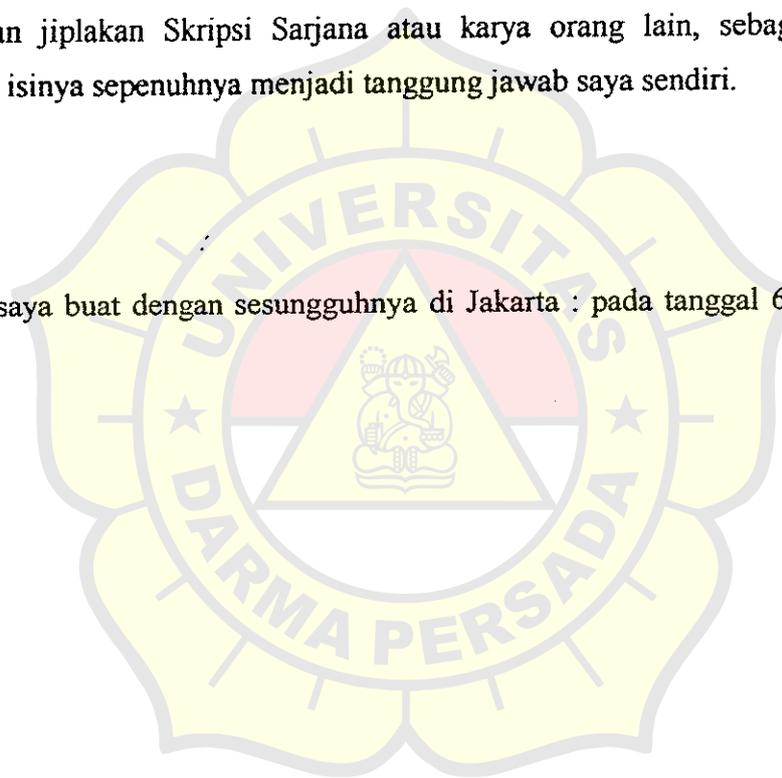
FAKULTAS SASTRA  
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul

PENGARUH ETNOSENTRISME TERHADAP PERCAMPURAN  
ETNIS ABORIGIN DENGAN KULIT PUTIH AUSTRALIA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Drs. Faldy Rasyidie; tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 6 Agustus 2001.



Ellen Lulyanti

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Etnosentrisme terhadap Percampuran Etnis Aborigin dengan Kulit Putih Australia* ini dengan baik.

Segala hambatan ataupun kendala yang penulis hadapi selama mengerjakan skripsi ini, pada akhirnya dapat dilalui satu-persatu. Namun demikian penulis menganggap segala hambatan ataupun kendala itu dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam menambah wawasan dan melatih cara berfikir yang sistematis. terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak berikut ini:

1. Dr. Albertine Minderop, MA, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris sekaligus selaku pembaca yang telah memberikan perhatian serta banyak meluangkan waktu dalam memberikan saran-saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Drs. Faldy Rasyidie, selaku pembimbing yang juga telah memberikan saran dan kritiknya serta banyak meluangkan waktu untuk memeriksa sekaligus mengoreksi skripsi ini.
3. Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Seluruh staf pengajar, Bapak maupun Ibu dosen Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Orangtua tercinta yang selalu mendoakan, memberi perhatian, dukungan moril maupun materiil. *Especially my Mom, thanks for your prayer.*
6. Kakak-kakakku tercinta: Herry, Elsje, Elvy, yang juga turut memberikan dukungan moril maupun materiil selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan: Palupi, Melanie, Febrilia serta sahabat-sahabat seangkatan: Vhieta, Ira, Dhini, Anita yang telah memberikan dukungan dalam keceriaan, kebersamaan dan pengertiannya. *Thanks for all helps and our togetherness, our relationship means to me.* Seluruh teman-teman Universitas Darma Persada atas segala dukungan dan kekompakannya.
8. Teman-temanku yang berada di Bandung: Chatrine, Jane, Sandra, Maggie, Teguh dkk, serta teman-teman satu kost yang telah menghibur di saat kujenuh, dan G-man yang selalu membantu bila ada kesulitan dengan komputerku.
9. Perpustakaan Universitas Darma Persada
10. Perpustakaan Kedutaan Australia ✓
11. Perpustakaan Universitas Indonesia
12. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika
13. Perpustakaan IALF ✓
14. Perpustakaan Hak Asasi Manusia ✓
15. Perpustakaan Nasional
16. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini sangat jauh dari sempurna, banyak sekali kekurangan serta kesalahan, baik dalam pembahasan maupun penulisan. Oleh karena itu penulis dengan senang hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk masa depan. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

Jakarta, Juli 2001

✽  
Ellen Lulyanti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	2
	C. Pembatasan Masalah	2
	D. Perumusan Masalah	3
	E. Tujuan Penelitian	3
	F. Kerangka teori	3
	G. Metodologi Penelitian	8
	H. Manfaat Penelitian	8
	I. Sistematika Penyajian	9
BAB II	SOSIALISASI ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH DI AUSTRALIA	
	A. Pengaruh kedatangan bangsa Eropa terhadap Etnis Aborigin di Australia	11
	1. Asimilasi	14
	a) Adanya perubahan kebiasaan hidup berpindah-pindah	15
	b) Adanya perubahan bahasa yang mereka gunakan	16
	2. Akulturasi	17
	a) Adanya perubahan sistem perkawinan	18
	b) Adanya perubahan pola pikir, tingkah laku dan kepercayaan	19
	B. Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Aborigin dan Kulit Putih	20
	1. Nilai Budaya Aborigin	20

	a) Non-individualistis	20
	b) Konservatif	20
	c) Sangat menghargai alam	21
	2. Nilai Budaya Orang-orang Kulit Putih Australia	22
	a) Rasisme yang mengarah pada etnosentrisme	22
	b) Individualisme	24
	c) Materialistis	25
	C. Rangkuman	26
BAB III	PENGARUH ETNOSENTRISME TERHADAP SOSIALISASI ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH	
	A. Pengaruh Etnosentrisme terhadap Sosialisasi Etnis Aborigin dan Kulit Putih	29
	1. Pengaruh positif	31
	2. Pengaruh negatif	31
	B. Usaha yang Dilakukan Orang Aborigin dalam Mempertahankan Kebudayaan Mereka	32
	1. Asimilasi	34
	2. Akulturasi	35
	C. Rangkuman	36
BAB IV	KEMAJUAN YANG DICAPAI OLEH ETNIS ABORIGIN	
	A. Bidang Ekonomi	39
	B. Bidang Sosial	40
	C. Bidang Pendidikan	41
	D. Rangkuman	43
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	45

B. Summary of the Thesis	47
SKEMA PENELITIAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50
ABSTRAK	52
RIWAYAT HIDUP PENULIS	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat terbentuknya Benua Australia, orang-orang Aborigin menyeberangi Australia kurang lebih 30.000 tahun yang lalu, yang merupakan bukti utama mereka melakukan exodus (perpindahan secara besar-besaran) manusia sebelum sejarah. (Commonwealth of Australia, 1973:4) Mereka adalah orang pertama yang menemukan tempat tersebut sangat nyaman dengan lingkungannya yang lebih baik daripada sekarang. Pada tahun 1788, sebelum kedatangan orang-orang kulit putih dari Eropa ke Benua Australia ini, diperkirakan populasi Aborigin tidak lebih dari 300.000 orang. (Department of Territories, 1967:29)

Kedatangan orang-orang kulit putih menjadi awal dari konflik yang terjadi di Australia. Konflik ini tak lain disebabkan karena adanya perbedaan nilai antara orang-orang kulit putih dengan orang-orang Aborigin. Konflik yang timbul diantara keduanya semakin lama semakin meluas dan terjadi hampir di seluruh daratan Australia. Selama pendudukan orang-orang Eropa di Australia Selatan, perebutan besar-besaran tanah Aborigin dilakukan dan bencana besar pun terjadi. Beberapa orang kulit putih Australia bersikeras mengakui bahwa merekalah, orang-orang Eropa yang menemukan benua tersebut, yang melakukan pendaratan pertama kali dan menjelajahnya. Tentu saja mereka mengetahui bahwa tanah itu sudah ada yang mendiami saat pertama kali mereka datang, tetapi pendatang baru tersebut melihat peluang dan memanfaatkan tidak adanya hukum kepemilikan tanah resmi, hak kekuasaan atau pemerintah yang berwenang dan hukum yang berlaku dan hak-hak istimewa.

Hingga saat ini yang menjadi sorotan dunia akan ketertarikan budaya Aborigin adalah karena kontrasan terhadap sikap awal dan pada saat warisan atau pusaka budaya tersebut mengalami pengabaian bahkan penolakan. Orang-orang

Aborigin bahkan sampai saat ini masih sangat menderita karena perlakuan “etnosentrisme” dari orang-orang kulit putih Australia.

*Ethnocentric is based on the idea that your own race, nation, group etc is better than any other.*  
(Longman, 1995:462)

Kecenderungan untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaan sendiri inilah yang disebut dengan sikap etnosentris. Begitupula keadaannya Aborigin menjadi bangsa yang berbudaya rendah dan dianggap tidak sederajat dengan budaya orang-orang kulit putih Australia yang menganggap kebudayaannya lebih tinggi. Aborigin dianggap menghambat kemoderenan budaya mereka dan karena itu mereka harus mengenyahkan bangsa Aborigin. Pada kenyataannya orang-orang Aborigin menjadi minoritas dalam tanahnya sendiri dan budaya mereka dianggap kebudayaan yang mutunya rendah.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut, bahwa : orang-orang Aborigin sebagai tuan rumah Benua Australia menjadi minoritas atau dengan kata lain tersingkir oleh orang kulit putih sebagai pendatang baru dari Benua Eropa dengan melakukan perebutan tanah milik. Dengan kebudayaan Aborigin yang sampai saat ini masih sangat kolot, orang-orang Aborigin tetap mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah pendatang kulit putih Australia yang telah merajai Benua Australia. Penulis berasumsi bahwa usaha etnis Aborigin bersosialisasi dengan orang-orang kulit putih di Australia membawa kemajuan bagi etnis Aborigin.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada kehidupan orang-orang Aborigin dalam percampurannya

dengan orang kulit putih untuk mempertahankan keberadaan budaya mereka di Australia. Penulis juga menggunakan konsep kebudayaan, termasuk nilai budaya rasisme akibat etnosentrisme, konsep asimilasi dan akulturasi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah benar usaha etnis Aborigin bersosialisasi dengan orang-orang kulit putih di Australia membawa suatu kemajuan bagi etnis Aborigin?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi etnis Aborigin dan kulit putih di Australia?
2. Adakah pengaruh etnosentrisme terhadap sosialisasi etnis Aborigin dan kulit putih?
3. Kemajuan apa yang dicapai oleh etnis Aborigin?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penulis membuat penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah benar usaha etnis Aborigin bersosialisasi dengan orang-orang kulit putih di Australia membawa suatu kemajuan bagi etnis Aborigin.

Untuk membuktikan asumsi tersebut, penulis juga bertujuan:

1. Menganalisis sosialisasi etnis Aborigin dan kulit putih di Australia.
2. Menganalisis pengaruh etnosentrisme terhadap sosialisasi etnis Aborigin dan kulit putih.
3. Menjelaskan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh etnis Aborigin.

#### **F. Kerangka Teori**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep yang berhubungan dengan budaya dan struktur sosial orang-orang

Aborigin dalam upaya bersosialisasi dengan orang-orang kulit putih guna mempertahankan kebudayaan mereka.

### 1. Konsep Kebudayaan

Menurut Djoko Widagdho (1991) dalam buku *Manusia dan Fenomena Budaya* karangan Surjarwa, kebudayaan dalam bahasa Belanda *Cultuur* dan bahasa Inggris *Culture*, berasal dari bahasa Latin *Colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *Culture* ini berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. (Surjarwa, 1999:1-2)

Keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh adanya kaitan antara manusia dengan lingkungannya, siapa dia, dan apa yang diyakininya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa tanpa manusia tidak akan ada budaya, begitu pun sebaliknya, tanpa budaya tidak akan ada manusia.

*“without men, no culture, certainly, but equally,  
and more significantly, without culture, no men.”*  
(Geertz, 1973:5)

Selanjutnya Geertz mengikuti pendapat Max Weber menjelaskan bahwa manusia ibarat hewan yang terperangkap dalam jerat-jerat makna yang ditennunya sendiri. Jerat-jerat yang dimaksud oleh Weber ini tak lain adalah kebudayaan manusia yang bersangkutan. (Geertz, 1973:5) Jerat-jerat tersebut adalah seperangkat mekanisme kontrol yang terus ada secara turun-temurun, berupa rencana-rencana, aturan-aturan, atau instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah lakunya. Oleh sebab itu manusia akan sangat tergantung pada mekanisme kontrol tersebut dan ini berarti kebudayaan merupakan “cara” hidup manusia, yang terbentuk lewat mekanisme kontrol tersebut. Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai tertentu yang dapat berbeda dari nilai-nilai kebudayaan lainnya.

## □ Nilai Budaya

Menurut Spradley (1975), nilai budaya adalah konsep yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Selain itu nilai budaya juga berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat.

Nilai budaya dapat diartikan sebagai konsep-konsep dalam alam pikiran warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Nilai tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tadi. (Mulyana dan Rakhmat, 1993:10)

Nilai-nilai budaya suatu kebudayaan terwujud dalam perilaku para anggota masyarakat pendukungnya, sehingga terciptalah perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai ini bisa berkenaan dengan kebendaan, perkawinan, kebiasaan, makna tanah, dan sebagainya. Sistem budaya tumbuh dan berkembang di masyarakat, begitu pula manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri.

## 2. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri seorang individu ke dalam kehidupan kelompok di mana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain. (Surjawa, 1999:20) Beberapa peristiwa kontak antar budaya yang berbeda dapat pula mengakibatkan terbentuknya budaya baru. Bentuk-bentuk peristiwa tersebut dapat berupa asimilasi dan akulturasi.

Richard L Simpson dan Ida Harper Simpson menjelaskan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi apabila terjadi kontak antara dua budaya yang berbeda dalam satu daerah. Hasil dari kontak budaya tersebut antara lain (1) hidup berdampingan secara damai dengan tetap mempertahankan budaya masing-masing, (2) akulturasi - adanya budaya dominan dan budaya *inferior*, (3) asimilasi –

kedua kelompok budaya saling mempengaruhi, bahkan terjadi peleburan (*fusion*). (Simpson Richard dan Simpson Ida, 1965:346)

a) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses bertemunya dua atau lebih budaya yang berbeda, dan unsur-unsur budaya tadi saling berinteraksi secara intensif dan menghasilkan budaya baru. Dalam proses asimilasi, ciri khas unsur-unsur budaya lama dari masing-masing budaya asal sudah tidak tampak lagi. (Surjawa, 1999:20-21)

Asimilasi dapat dikatakan proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas itulah yang berubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. (Harsojo, 1984 : 169)

b) Akulturasi

Definisi akulturasi yang sistematis pertama kali dikemukakan pada tahun 1935 oleh sebuah komite dari *Social Science Research Council* di Amerika Serikat yang beranggotakan Redfield, Linton, dan Herskovits. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil dari pertemuan dan kontak secara langsung serta terus-menerus, antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, yang kemudian

menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang orisinal dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. (Harsojo, 1984 : 164-165)

J. L Gillin dan J. P Gillin dalam buku mereka *Cultural Sociology*, New York, 1954 mengemukakan pula definisi akulturasi sebagai proses di mana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi tidak sampai kepada percampuran yang utuh dan bulat dari dua kebudayaan itu. Dalam proses akulturasi bangsa kulit putih dengan suku bangsa Aborigin, masyarakat kulit putih menduduki posisi budaya dominan sementara orang-orang Aborigin berkedudukan sebagai bangsa inferior.

### 3. Etnosentrisme

Ada kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menempati ukuran tangga teratas sebagai kebudayaan yang utama. Sedangkan kebudayaan etnis lain dianggapnya sesuatu yang tidak logis, aneh, primitif, dan sebagainya. (Noor, 1999:229)

Kecenderungan untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaan sendiri inilah yang disebut dengan sikap etnosentris. Perasaan ini adalah merupakan pengembangan dari sikap pandangan kelompoknya yang paling baik dan kelompok lain lebih rendah yang ditanamkan kepada anggota kelompok dengan mempertajam perbedaan-perbedaan sosial antara satu kelompok etnis dengan etnis lainnya.

Sikap etnosentris dalam masyarakat pluralis akan terus berkembang jika tak ada wabah atau sarana integrasi yang efektif berupa suatu nilai kebudayaan yang universal. Kondisi seperti ini akan menimbulkan konflik antar golongan etnis dalam suatu negara. (Noor, 1999:229)

## G. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah suatu metode yang dalam pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku. Dengan demikian penulis diharuskan membaca buku-buku wajib yang berhubungan dengan penelitian yang penulis gunakan dengan mengunjungi perpustakaan. Kemudian penulis mengorganisasikan dan menyusunnnya untuk dapat menguatkan metode ini. (Amirin, 1986:135) Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Tatang M. Amirin dalam bukunya *Menyusun Rencana Penelitian* bahwa metode penelitian kepustakaan adalah studi yang digali untuk penelitian kepustakaan yang berasal dari bahan-bahan tertulis. (Amirin, 1986: 135)

Ragam penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan. Metode penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (1975) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Semiawan, 1989:3) Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Semiawan, 1989:3)

## H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

### 1. Bagi penulis

- Penulis dapat mengetahui dengan jelas kehidupan sosial-budaya suku bangsa Aborigin dan bagaimana mereka dapat bertahan hidup dengan mempertahankan budaya mereka.

- Penulis juga dapat mengetahui masalah-masalah rasisme yang saat ini masih berlangsung di Australia yang didapat dari penelitian ini dan diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi masalah-masalah perbedaan yang terkadang dapat memakan korban antara kedua belah pihak.

## 2. Bagi pembaca

- Pembaca dapat melihat serta menyelami kenyataan yang terjadi melalui pengaruh rasisme yang ada pada etnis Aborigin tersebut.
- Pembaca dapat mengetahui kehidupan etnis Aborigin terdahulu dengan kebudayaannya dan kehidupan etnis Aborigin dengan kebudayaannya yang telah berkembang kini

### I. Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang masing-masing babnya akan membahas pokok-pokok bahasan sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

#### **BAB II            SOSIALISASI ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH DI AUSTRALIA**

Pada bab ini penulis akan meneliti pengaruh kedatangan bangsa Eropa yang menghasilkan asimilasi dan akulturasi, kehidupan sosial-budaya etnis Aborigin dan kulit putih yang termasuk nilai-nilai budaya di dalamnya.

#### **BAB III          PENGARUH ETNOSENTRISME TERHADAP SOSIALISASI ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH DI AUSTRALIA**

Pada bab ini penulis akan meneliti usaha-usaha yang dilakukan orang Aborigin dalam mempertahankan kebudayaan mereka yang termasuk

di dalamnya asimilasi dan akulturasi, pengaruh positif dan negatif etnosentrisme terhadap sosialisasi etnis Aborigin dan kulit putih.

#### **BAB IV KEMAJUAN YANG DICAPAI OLEH ETNIS ABORIGIN**

Pada bab ini penulis akan meneliti kemajuan-kemajuan yang dicapai etnis Aborigin dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Summary of the Thesis

**Abstrak**

**Skema Penelitian**

**Riwayat Hidup Penulis**

**DAFTAR PUSTAKA**

